Vol 1 no 3, September 2026 (339- 347)
Shafwah
Jurnal pembelajaran dan pendidikan islam
Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF HADIS NABAWI: KAJIAN TEMATIK TERHADAP KETELADANAN, PEMBIASAAN, KASIH SAYANG, DAN DIALOG

Faris Zia Ulhaq, Muhammad Hambal Shafwan
Universitas Muhammadiyah Surabaya
Email : kangparjuklillahitaala@gmail.com, abu.hana.tsania@gmail.com

Abstrack

Child education in Islam focuses not only on intellectual development but also on the cultivation of faith, character, personality, and behavior. Hadiths of the Prophet Muhammad (PBUH) offer various insights into child-rearing methods that serve as a foundation for Islamic education. This study aims to analyze child education methods from the perspective of Prophetic Hadith and to explain their relevance to contemporary child education. A qualitative approach was employed, utilizing library research and a thematic (maudhu'i) method. Primary data consisted of Hadiths concerning child education, while supporting data were drawn from Hadith commentaries, books on Islamic education, and relevant scholarly articles. The findings reveal that child education methods found in the Hadiths include leading by example, habituation, counsel, dialogue, affection, motivation, educational correction, and gradual instruction. These methods demonstrate that the Prophet's educational approach was humanistic, communicative, contextual, and focused on character building. Consequently, the Prophet's educational methods remain relevant for implementation within families and Islamic educational institutions, provided they are adapted to the specific needs and developmental stages of the child.
Keywords: child education, educational methods, tarbawi Hadith.

Abstrak

Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya diarahkan pada perkembangan intelektual, tetapi juga pembentukan iman, akhlak, kepribadian, dan perilaku. Hadis Nabi Muhammad saw. memberikan berbagai gambaran mengenai cara mendidik anak yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pendidikan anak dalam perspektif hadis Nabawi serta menjelaskan relevansinya dengan pendidikan anak masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode tematik (maudhu'i). Data utama berupa hadis-hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan pendidikan anak, sedangkan data pendukung berasal dari kitab syarah hadis, buku pendidikan Islam, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan anak yang dapat ditemukan dalam hadis meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog, kasih sayang, motivasi, koreksi edukatif, dan pembelajaran secara bertahap. Metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Nabi saw. bersifat humanis, komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Dengan demikian, metode pendidikan Nabi saw. tetap relevan untuk dikembangkan dalam

keluarga maupun lembaga pendidikan Islam dengan menyesuaikannya terhadap kebutuhan dan perkembangan anak.
Kata kunci: pendidikan anak, metode pendidikan, hadis tarbawi.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembentukan manusia karena proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, karakter, dan kepribadian. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Anak sebagai generasi penerus perlu mendapatkan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional.[1]

Islam menempatkan anak sebagai amanah yang harus mendapatkan perhatian dan pendidikan yang baik. Pendidikan tersebut dimulai dari lingkungan keluarga karena orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak.[2] Dalam praktiknya, pendidikan anak tidak cukup hanya dengan memberikan materi atau nasihat. Anak membutuhkan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan, karakter, dan kondisi psikologisnya. Oleh sebab itu, persoalan metode menjadi bagian penting dalam keberhasilan pendidikan.[3]

Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam berbagai hadis ditemukan praktik pendidikan yang menunjukkan bagaimana Rasulullah saw. berinteraksi dengan anak-anak dan para sahabat yang masih berusia muda. Beliau menggunakan pendekatan yang beragam, seperti memberikan contoh secara langsung, membiasakan suatu perbuatan, memberikan nasihat, berdialog, menunjukkan kasih sayang, memberikan motivasi, dan memberikan koreksi terhadap kesalahan.[4] Keragaman tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Nabi saw. tidak menggunakan satu metode secara kaku, tetapi menyesuaikan metode dengan situasi dan kebutuhan orang yang dididik.

Sejumlah penelitian telah membahas pendidikan anak dalam perspektif hadis. Penelitian Azima dan Sari, misalnya, menemukan beberapa metode pendidikan anak usia dini berdasarkan hadis, antara lain ceramah, dialog, kisah, demonstrasi, serta reward dan punishment.[5] Penelitian Muchtar, Fernandes, dan Sumiati juga menunjukkan pentingnya metode pendidikan akhlak melalui hadis, khususnya melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan.[6] Sementara itu, penelitian Shafwan menegaskan bahwa hadis Nabi memberikan perhatian terhadap kasih sayang, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penanaman nilai moral dalam pendidikan anak.[7] Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan keragaman metode Rasulullah, seperti keteladanan, dialog, perumpamaan, kisah, demonstrasi, targhib wa tarhib, serta hikmah dan mau'izhah hasanah.[8]

---

[1] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).
[2] Muhammad Hambal Shafwan, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadits Nabawi," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2026): 58–71.
[3] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
[4] Noer Ismayanti dan Moh In'ami, "Metode Pendidikan Rasulullah: Studi Hadis Tarbiyah dalam Perspektif Islamic Worldview," *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026).
[5] Muhammad Fauzhan 'Azima dan Fitri Sari, "Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis," *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 2, no. 1 (2021): 54–64.
[6] M. Ilham Muchtar, Harianto Fernandes, dan Sumiati, "Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak dalam Perspektif Hadis Nabawi," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024).
[7] Shafwan, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadits Nabawi," 58–71.
[8] Ikat Sutriani dkk., "Metode Pembelajaran Rasulullah dalam Perspektif Hadits Tarbawi: Studi Analisis Pedagogis terhadap Strategi Edukatif Nabi," *Paedagogie* 21, no. 2 (2026): 2173–2184.

Meskipun demikian, kajian mengenai pendidikan anak dalam hadis masih dapat dikembangkan melalui pengelompokan metode secara lebih sistematis dan melihat keterkaitan antar-metode tersebut sebagai sebuah pola pendidikan. Tulisan ini tidak hanya mengidentifikasi metode yang digunakan Rasulullah saw., tetapi juga berusaha memahami prinsip pedagogis yang terdapat di balik metode tersebut serta relevansinya bagi pendidikan anak masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pendidikan anak dalam perspektif hadis Nabawi dan menjelaskan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana metode pendidikan anak yang terdapat dalam hadis Nabi saw. dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan anak pada masa kini?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode tematik, dengan cara pengumpulan hadis dan mengorelasikan dengan objek penelitian. Metode ini menjadi lazim karena menyambungkan persoalan yang ada dengan kontekstualisasi pesan hadis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak sebagai Amanah dalam Islam

Anak merupakan bagian penting dari kehidupan keluarga sekaligus generasi yang akan melanjutkan kehidupan masyarakat. Karena itu, pendidikan anak dalam Islam tidak dipandang sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai tanggung jawab yang melekat pada orang tua dan lingkungan pendidikan.[9] Pendidikan anak diarahkan agar perkembangan fisik, intelektual, spiritual, dan moral berjalan secara seimbang.

Hadis Nabi saw. menunjukkan bahwa pendidikan anak dilakukan melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan. Rasulullah saw. tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan dan akhlak melalui interaksi sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalam perspektif hadis bersifat praktis dan dekat dengan kehidupan peserta didik.[10]

Pendidikan anak juga tidak dapat dilepaskan dari keteladanan pendidik. Anak belajar melalui apa yang dilihat dan dialaminya. Karena itu, perilaku orang tua dan guru mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak.[11]

2. Metode Keteladanan (Uswah)

Keteladanan merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Rasulullah saw. tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga memperlihatkan secara langsung bagaimana suatu nilai diterapkan dalam kehidupan. Prinsip ini sejalan dengan kedudukan Rasulullah saw. sebagai uswah hasanah bagi umat Islam.[12]

---

[9] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).
[10] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
[11] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012).
[12] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, hadis no. 6008.

Dalam pendidikan anak, keteladanan berarti pendidik memberikan contoh nyata sebelum menuntut anak melakukan suatu perbuatan. Anak akan lebih mudah memahami kejujuran apabila melihat orang tuanya jujur, lebih mudah belajar disiplin apabila melihat orang tuanya disiplin, dan lebih mudah mencintai ibadah apabila melihat ibadah menjadi bagian dari kehidupan keluarganya.

Keteladanan juga membuat proses pendidikan menjadi lebih konkret. Anak tidak hanya memperoleh konsep mengenai akhlak, tetapi melihat bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keteladanan dapat dipandang sebagai metode yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik.[13]

Dalam konteks pendidikan modern, keteladanan tetap relevan karena pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran teoritis. Guru dan orang tua perlu menjadi model perilaku yang ingin dibentuk pada anak.

3. Metode Pembiasaan

Selain keteladanan, hadis Nabi menunjukkan pentingnya pembiasaan dalam membentuk perilaku anak. Pembiasaan merupakan proses mengulang suatu perbuatan positif sehingga secara bertahap menjadi bagian dari karakter seseorang.[14]

Salah satu contoh penting terdapat dalam hadis mengenai perintah mengajarkan anak untuk melaksanakan salat sejak usia tertentu. Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dilakukan melalui proses yang bertahap, bukan dengan menunggu anak menjadi dewasa terlebih dahulu.[15]

Pembiasaan dapat diterapkan dalam berbagai aspek, seperti salat, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, berdoa, menjaga kebersihan, berkata jujur, menghormati orang tua, serta membantu orang lain. Nilai pendidikan dari pembiasaan terletak pada konsistensi. Perbuatan yang dilakukan secara berulang akan lebih mudah tertanam dalam kehidupan anak dibandingkan dengan nasihat yang hanya disampaikan sesekali.

Dengan demikian, pembiasaan dalam pendidikan Islam bukan sekadar pengulangan aktivitas, tetapi proses internalisasi nilai agar anak mampu menjalankan kebaikan secara sadar dan berkelanjutan.[16]

4. Metode Nasihat dan Pengajaran Langsung

Nasihat merupakan metode pendidikan yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai suatu nilai atau perilaku. Namun, nasihat dalam perspektif Islam tidak semestinya dipahami sebagai ceramah panjang yang hanya bersifat satu arah. Nasihat hendaknya diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami, waktu yang tepat, dan mempertimbangkan kondisi orang yang menerima nasihat.[17]

Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat menunjukkan bahwa penyampaian ajaran dilakukan secara sederhana dan sesuai kebutuhan. Hal tersebut memperlihatkan pentingnya komunikasi pendidikan yang efektif.

---

[13] Noer Ismayanti dan Moh In'ami, "Metode Pendidikan Rasulullah," *Aslama* 3, no. 1 (2026).
[14] Alawi, A. H. I., "Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019).
[15] Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Shalah, hadis no. 495.
[16] I. Nuruliyah, "Pendekatan Pembiasaan dalam Pendidikan Sholat Anak Usia Dini Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2026).
[17] M. Ilham Muchtar, Harianto Fernandes, dan Sumiati, "Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak dalam Perspektif Hadis Nabawi."

Metode nasihat dapat digunakan untuk menjelaskan alasan mengapa suatu perbuatan baik perlu dilakukan dan mengapa suatu perbuatan buruk harus dihindari. Dengan demikian, anak tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga memahami nilai di balik aturan tersebut.[18]

5. Metode Dialog dan Tanya Jawab

Dialog merupakan metode pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir dan menyampaikan pemahamannya. Metode ini penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan agar anak menerima informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami suatu persoalan.

Dalam hadis Nabi saw. ditemukan berbagai bentuk komunikasi dialogis. Rasulullah saw. menggunakan pertanyaan, jawaban, dan percakapan sebagai sarana menyampaikan ajaran. Metode tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung melalui komunikasi dua arah.[19]

Dialog juga memberikan ruang bagi pendidik untuk memahami kondisi anak. Ketika anak diberi kesempatan berbicara, pendidik dapat mengetahui pemikiran, kesulitan, dan kebutuhan anak. Dengan demikian, dialog bukan hanya metode menyampaikan materi, tetapi juga metode membangun hubungan pendidikan.[20]

Dalam pendidikan anak masa kini, dialog dapat diterapkan melalui diskusi sederhana, pertanyaan terbuka, refleksi setelah melakukan suatu kegiatan, dan percakapan antara orang tua dengan anak.

6. Metode Kasih Sayang (Rahmah)

Kasih sayang merupakan salah satu karakter penting dalam pendidikan Nabi saw. Rasulullah saw. memperlihatkan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak melalui interaksi yang lembut dan penuh penghargaan.[21]

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. menunjukkan kasih sayangnya kepada Hasan bin Ali. Ketika melihat tindakan tersebut, muncul komentar mengenai kasih sayang terhadap anak, kemudian Rasulullah saw. menegaskan pentingnya rahmah.[22] Hadis tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang bukan sekadar perasaan, tetapi merupakan bagian dari pendekatan pendidikan.

Pendidikan yang dilandasi kasih sayang menciptakan rasa aman bagi anak. Anak akan lebih mudah menerima arahan ketika hubungan antara pendidik dan anak dibangun atas dasar kepercayaan dan penghargaan.[23]

Kasih sayang juga tidak berarti membiarkan semua perilaku anak. Pendidik tetap perlu memberikan batasan dan koreksi, tetapi dilakukan dengan cara yang mendidik dan tidak merendahkan martabat anak.

7. Metode Motivasi dan Penguatan Positif

---

[18] Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah Saw.* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009).

[19] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Kitab al-'Ilm, hadis no. 69.

[20] Muhammad Taufiq, Diki Saputra, dan Safrina Ariani, "The Prophetic Method of Education in Hadith: A Tarbawi Analysis of Exemplary Role Modeling and Educational Dialogue," *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2026).

[21] Ahmad Rambe, "Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW," *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024).

[22] Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Fadha'il, hadis no. 2318.

[23] Yanti Lestari dan Iskandar Mirza, "Pendidikan Kasih Sayang (Rahmah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi," *Jurnal Penelitian Tarbawi* 11, no. 1 (2026).

Rasulullah saw. juga menggunakan pendekatan yang memberikan dorongan dan motivasi kepada orang yang dididik. Salah satu prinsip pendidikan beliau adalah memberikan kemudahan dan kabar gembira serta tidak membuat orang menjauh dari proses pendidikan.[24]

Dalam pendidikan anak, motivasi dapat diberikan melalui pujian yang proporsional, penghargaan terhadap usaha, pemberian kesempatan, maupun penyampaian manfaat dari suatu perbuatan baik. Tujuannya bukan membuat anak bergantung pada hadiah, tetapi membantu menumbuhkan motivasi internal.

Penelitian mengenai metode pendidikan anak usia dini perspektif hadis juga menunjukkan adanya penggunaan reward sebagai bagian dari metode pendidikan Nabi.[25] Oleh karena itu, penguatan positif dapat digunakan sebagai sarana membangun kebiasaan baik selama tidak menghilangkan orientasi utama pendidikan, yaitu pembentukan kesadaran dan akhlak.

8. Metode Koreksi dan Teguran Edukatif

Pendidikan juga membutuhkan koreksi ketika anak melakukan kesalahan. Akan tetapi, koreksi harus ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai pelampiasan emosi pendidik.

Salah satu contoh terdapat dalam hadis ketika Rasulullah saw. memberikan arahan kepada Umar bin Abi Salamah mengenai adab makan. Rasulullah saw. tidak hanya menunjukkan kesalahan, tetapi sekaligus memberikan arahan yang sederhana dan dapat langsung dipraktikkan.[26]

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa koreksi yang baik memiliki beberapa karakter: menjelaskan kesalahan, memberikan alternatif perilaku yang benar, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi anak.[27]

Karena itu, pembahasan mengenai disiplin dalam pendidikan Islam perlu diletakkan dalam kerangka rahmah, pendidikan bertahap, dan pembentukan akhlak. Riwayat-riwayat yang berbicara mengenai disiplin tidak semestinya dipahami secara terpisah dari keseluruhan manhaj pendidikan Nabi yang menekankan kasih sayang, keteladanan, dan pembinaan.[28]

9. Metode Pembelajaran Bertahap

Pendidikan anak dalam hadis juga memperlihatkan prinsip tadarruj atau bertahap. Anak tidak diberikan seluruh tuntutan pendidikan sekaligus, tetapi diarahkan sesuai tingkat perkembangan dan kemampuannya.[29]

Prinsip bertahap terlihat dalam pendidikan ibadah. Anak diperkenalkan dengan salat melalui proses pembiasaan sebelum sampai pada tahap tanggung jawab yang lebih besar. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus mempertimbangkan kesiapan anak.

Metode bertahap juga dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an, akhlak, tanggung jawab, kemandirian, dan aktivitas sosial. Pendidik perlu menentukan target yang sesuai dengan kemampuan anak dan meningkatkan tuntutan secara perlahan.

[24] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-'Ilm, hadis no. 69.
[25] 'Azima dan Sari, "Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis," 54–64.
[26] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Ath'imah, hadis no. 5376.
[27] Muchtar, Fernandes, dan Sumiati, "Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak dalam Perspektif Hadis Nabawi."
[28] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*.
[29] Noer Ismayanti dan Moh In'ami, "Metode Pendidikan Rasulullah."

Dengan demikian, pendidikan Nabi saw. memberikan prinsip bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh ketepatan metode dan kesesuaian tahapannya.[30]

10. Sintesis Metode Pendidikan Anak Perspektif Hadis

Berdasarkan hadis-hadis yang dikaji, metode pendidikan anak dapat dirangkum sebagai berikut:

No.	Metode	Orientasi Pendidikan
1	Keteladanan	Membentuk perilaku melalui contoh
2	Pembiasaan	Menanamkan nilai melalui pengulangan
3	Nasihat	Memberikan pemahaman dan arahan
4	Dialog	Mengembangkan komunikasi dan pemikiran
5	Kasih sayang	Membangun rasa aman dan kedekatan
6	Motivasi	Mendorong anak melakukan kebaikan
7	Koreksi edukatif	Memperbaiki kesalahan secara mendidik
8	Bertahap	Menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan anak

Metode-metode tersebut tidak berdiri sendiri. Keteladanan dapat menjadi dasar pembiasaan; pembiasaan diperkuat melalui nasihat; dialog membantu anak memahami alasan suatu tindakan; kasih sayang menciptakan lingkungan yang aman; motivasi mendorong konsistensi; sedangkan koreksi membantu memperbaiki kesalahan. Seluruhnya dilaksanakan secara bertahap sesuai kondisi anak.[31]

Hal ini memperlihatkan bahwa metode pendidikan Nabi saw. bersifat integratif. Pendidikan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku. Kajian terbaru mengenai metode pendidikan Rasulullah juga menunjukkan adanya keragaman metode, seperti keteladanan, dialog, kisah, perumpamaan, demonstrasi, targhib wa tarhib, serta hikmah dan mau‘izhah hasanah.[32]

11. Relevansi Metode Pendidikan Nabi dengan Pendidikan Anak Masa Kini

Metode pendidikan Nabi saw. memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pendidikan anak masa kini. Pertama, keteladanan diperlukan karena anak hidup dalam lingkungan yang memberikan banyak model perilaku, baik dari keluarga, sekolah, maupun media digital. Kedua, pembiasaan diperlukan untuk membangun karakter melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten.

Ketiga, dialog menjadi semakin penting karena anak perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang baik. Keempat, kasih sayang dibutuhkan agar lingkungan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan perkembangan anak.[33]

[30] Ikat Sutriani dkk., “Metode Pembelajaran Rasulullah dalam Perspektif Hadits Tarbawi,” 2173–2184.
[31] Muhammad Hambal Shafwan, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadits Nabawi,” 58–71.
[32] Ismayanti dan In’ami, “Metode Pendidikan Rasulullah.”
[33] Lany Budi Damayanti, Romlah Abu Bakar Askar, dan Munzir Suparta, “Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis: Pendekatan Keilmuan dan Praktis,” *Millatuna: Jurnal Studi Islam* (2025).

Kelima, pendidikan bertahap dapat menjadi prinsip dalam menyusun target pembelajaran sesuai usia dan kemampuan. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam tidak berhenti pada penyampaian materi agama, tetapi berusaha membentuk pribadi anak secara utuh.

Oleh karena itu, relevansi metode pendidikan Nabi bukan terletak pada menyalin bentuk praktik secara literal ke dalam semua situasi modern, melainkan memahami prinsip pendidikan yang terkandung di dalamnya kemudian menerapkannya sesuai konteks, kebutuhan, dan perkembangan anak.[34]

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tematik terhadap hadis-hadis Nabi saw., dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dalam perspektif hadis menggunakan metode yang beragam dan saling melengkapi. Metode tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog, kasih sayang, motivasi, koreksi edukatif, dan pendidikan secara bertahap.

Metode-metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Nabi saw. tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, kebiasaan, kepribadian, dan kemampuan anak dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Keteladanan memberikan contoh, pembiasaan membentuk perilaku, nasihat memberikan pemahaman, dialog mengembangkan kemampuan berpikir, kasih sayang membangun hubungan pendidikan, motivasi memperkuat perilaku positif, sedangkan koreksi dan pendidikan bertahap membantu anak berkembang sesuai kemampuannya.

Dengan demikian, metode pendidikan Nabi saw. tetap relevan diterapkan dalam pendidikan anak masa kini. Relevansi tersebut terletak pada prinsipnya yang humanis, komunikatif, bertahap, dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Penerapannya perlu disesuaikan dengan perkembangan anak, lingkungan pendidikan, dan tantangan kehidupan modern tanpa menghilangkan nilai dasar pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, N. “Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah.” *Mamba’ul Ulum* 20, no. 1 (2024).

Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy‘ats. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah.

Abu Ghuddah, Abdul Fattah. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah Saw*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009.

Azhari, A. “Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadis.” *Aciet* 1, no. 1 (2020).

‘Azima, Muhammad Fauzhan, dan Fitri Sari. “Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis.” *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 2, no. 1 (2021): 54–64.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Damayanti, Lany Budi, Romlah Abu Bakar Askar, dan Munzir Suparta. “Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis: Pendekatan Keilmuan dan Praktis.” *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2025.

Ismayanti, Noer, dan Moh In’ami. “Metode Pendidikan Rasulullah: Studi Hadis Tarbiyah dalam Perspektif Islamic Worldview.” *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026).

[34] Ikat Sutriani dkk., “Metode Pembelajaran Rasulullah dalam Perspektif Hadits Tarbawi.”

Lestari, Yanti, dan Iskandar Mirza. “Pendidikan Kasih Sayang (Rahmah) dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis Tarbawi.” *Jurnal Penelitian Tarbawi* 11, no. 1 (2026).

Muchtar, M. Ilham, Harianto Fernandes, dan Sumiati. “Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak dalam Perspektif Hadis Nabawi.” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024).

Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Nuruliyah, I. “Pendekatan Pembiasaan dalam Pendidikan Sholat Anak Usia Dini Menurut Perspektif Al-Qur’an dan Hadist.” *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2026).

Rambe, Ahmad. “Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW.” *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024).

Shafwan, Muhammad Hambal. “Konsep Wasathiyah dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi.” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 166–174.

Shafwan, Muhammad Hambal. “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadits Nabawi.” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2026): 58–71.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.

Sutriani, Ikat, Faqihuddin Akbar Mu'allim, Ainul Gani, Muhammad Akmansyah, dan Amirudin. “Metode Pembelajaran Rasulullah dalam Perspektif Hadits Tarbawi: Studi Analisis Pedagogis terhadap Strategi Edukatif Nabi.” *Paedagogie* 21, no. 2 (2026): 2173–2184.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Taufiq, Muhammad, Diki Saputra, dan Safrina Ariani. “The Prophetic Method of Education in Hadith: A Tarbawi Analysis of Exemplary Role Modeling and Educational Dialogue.” *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2026).

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2012.